

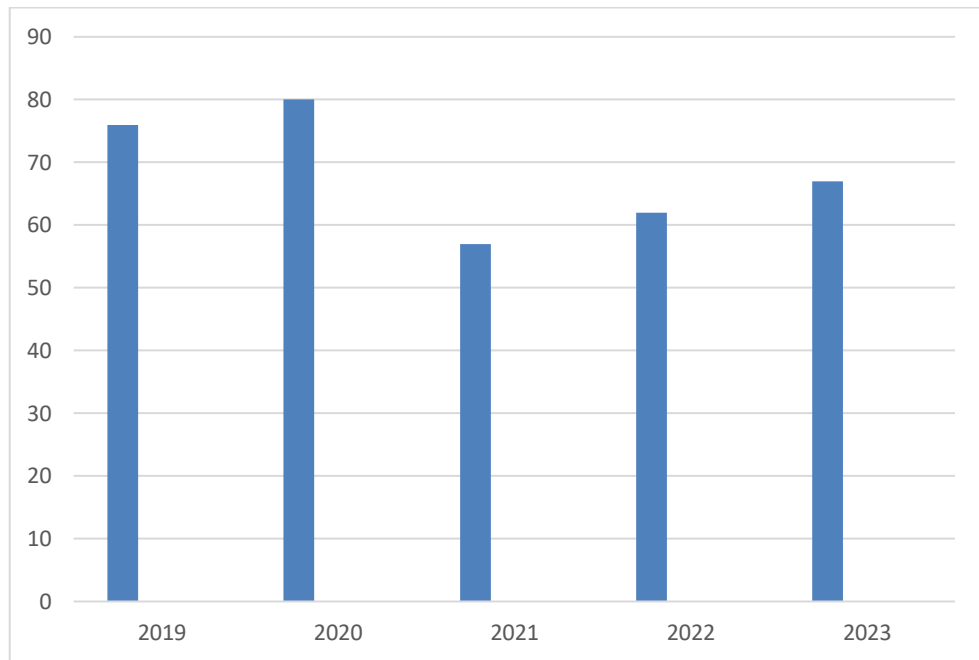
BAB I

PENDAULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, mendefinisikan Bursa Efek yang merupakan penyelenggara pasar di pasar modal untuk transaksi bursa. Undang-undang tersebut juga mendefinisikan efek yang merupakan surat berharga atau kontrak investasi baik dalam bentuk konvensional dan digital atau bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan manfaat ekonomis dari penerbit atau dari pihak tertentu berdasarkan perjanjian dan setiap derivatif atas efek, yang dapat dialihkan atau diperdagangkan di pasar modal (Government of Indonesia, 2023). Pada tahun 2021, Bursa Efek Indonesia melakukan penyesuaian klasifikasi saham yang berada didalam BEI dari “*Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) berganti menjadi “*Indonesia Stock Exchange Classification*” (IDX-IC) yang didalamnya terdapat pembaharuan klasifikasi perusahaan berdasarkan eksposur pasar atas 12 sektor bagi investor, salah satunya terdapat sektor infrastruktur.

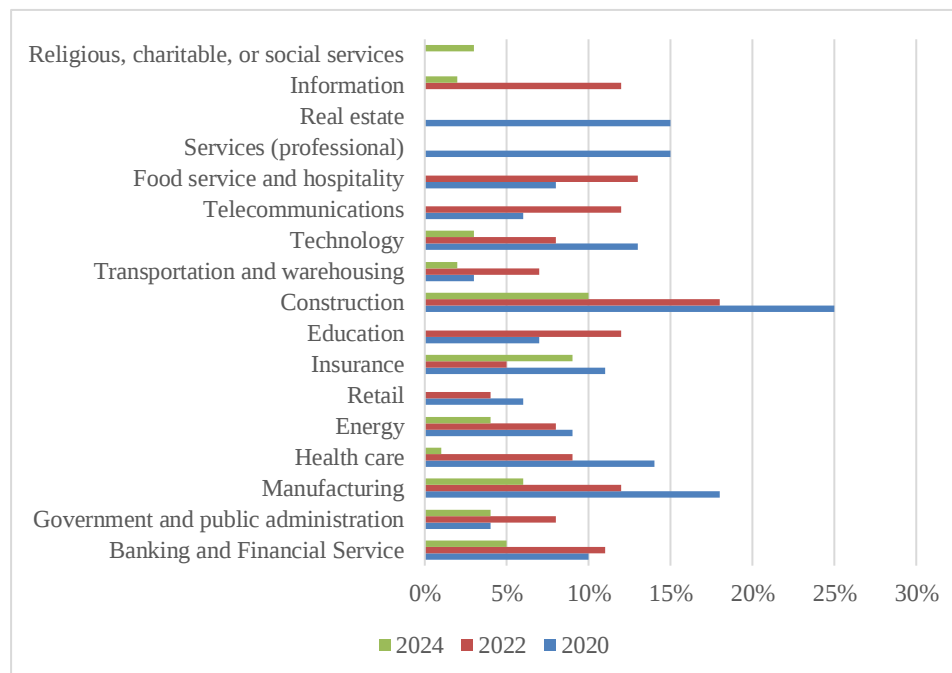
Sektor infrastruktur merupakan industri yang bergerak pada pembangunan serta penyediaan infrastruktur. Perubahan yang terjadi pada klasifikasi sektor infrastruktur dari sistem “*Jakarta Stock Exchange Classification* menjadi “*Indonesia Stock Exchange Classification*” yang berdasarkan surat edaran Bursa Efek Indonesia nomor Peng-0007/BEI.POP/01-2021 yang dilaksanakan pada 25 Januari 2021 membuat sektor infrastruktur diselaraskan dan direstrukturisasi signifikan oleh BEI yang sebelumnya terdapat sektor telekomunikasi, dan transportasi dipisah dari klasifikasi sektor infrastruktur. Terdapat beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang ini, seperti perusahaan operator infrastruktur transportasi, konstruksi sipil dan teknik dan bangunan, layanan telekomunikasi kabel, layanan telekomunikasi nirkabel, utilitas listrik, utilitas gas, dan utilitas air (Bursa Efek Indonesia, 2020).



Gambar 1. 1Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023

Sumber : IDX *Annual Statistic 2019-2023*

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan sektor infrastruktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 terdapat 76 perusahaan dan pada tahun 2020 terdapat 80 perusahaan. Pada tahun 2021 sampai dengan 2023 angka perusahaan sektor infrastruktur yang *listing* pada BEI tidak sebanyak 2019 dan 2020. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat perubahan pada sistem JASICA berubah menjadi IDX-IC. Menurut Direktur Perdagangan dan Pengaturan Bursa BEI Bapak Laksono Widodo, perubahan terjadi untuk menjawab kebutuhan perkembangan sektor perekonomian baru dan menyelaraskan dengan *global practice*, serta semakin banyak perusahaan tercatat dan semakin beragam jenisnya (Safitri & Jatmiko, 2021). Terlepas dari perubahan sistem yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.1 setiap tahun terdapat peningkatan yang terjadi pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. 2 Presentase Per-Sektor Usaha Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan di Dunia

Sumber : Survey Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) 2020, 2022, dan 2024

Survei yang dilakukan oleh Association of certified fraud examiner yang di publish pada “Report to the nation” pada tahun 2020, 2022, dan 2024 menunjukkan bahwa sektor infrastruktur atau konstruksi memiliki presentase sektor tertinggi dalam melakukan *financial statement fraud*. Pada tahun 2020 jumlah kasus fraud tertinggi terdapat pada sektor perbankan dengan jumlah kasus *fraud* sebesar 386 kasus dengan kasus jenis *fraud financial statement fraud* sebesar 10% . Jumlah kasus tersebut lebih besar dibandingkan dengan sektor infrastruktur yang hanya terdapat 80 kasus *fraud* namun pada jumlah presentase kasus *fraud* jenis *financial statement fraud* berbanding terbalik atau lebih besar dibanding dengan sektor perbankan yang memiliki presentase sebesar 25% (ACFE Global, 2020). Pada tahun 2022 jumlah kasus *fraud* pada sektor perbankan sebanyak 351 kasus dengan presentase untuk kasus *financial statement fraud* sebesar 18% (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022) . Pada tahun 2023 jumlah kasus *fraud* terbesar masih berada di sektor perbankan dengan total kasus 305 kasus dan memiliki presentase kasus *financial statement fraud* sebesar 5%.

Sektor konstruksi sendiri hanya terjadi 73 kasus *fraud*, namun dengan jumlah kasus tersebut memiliki presentase kasus *financial statement fraud* yang lebih besar dibanding sektor perbankan sebesar 10% (ACFE, 2024). Dari hasil survei diatas menunjukkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor infrastruktur memiliki presentase tertinggi dibanding sektor lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian mengenai perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah bentuk akuntabilitas suatu entitas dalam menyajikan secara jelas kondisi keuangannya (Kapahang et al., 2025). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 201 tentang penyajian laporan keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2022). Penyajian laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas agar dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Suarsana & Sinarwati, 2024).

Berdasarkan uraian isi serta fungsi diatas maka penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan diwajibkan mengikuti acuan pada Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) agar tidak terjadi tindak kecurangan (*fraud*) dalam pembuatan laporan keuangan. Menurut Pertiwi & Triyanto (2020) *fraud* merupakan sebuah aktivitas yang melanggar hukum yang secara sengaja dilakukan untuk meraih keuntungan pribadi atau kelompok. membagi *fraud* menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan laporan keuangan, korupsi, dan penyalahgunaan aset. Menurut Karyono (2013) *financial statement fraud* merupakan salah satu aktivitas kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan membuat laporan yang lebih baik dari *real report* (*over statement*) atau lebih buruk dari *real report* (*under statement*).

Association of certified fraud examiner dalam (ACFE, 2024) mendefinisikan *financial statement fraud* merupakan suatu kecurangan yang dilakukan oleh pegawai yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan penyajian informasi yang salah atau

menghilangkan informasi penting pada laporan keuangan berupa pencatatan pendapatan fiktif, pengurangan biaya yang diakui, atau penambahan secara tidak wajar pada akun aset yang dilaporkan. *Financial statement fraud* terjadi karena adanya motivasi serta dorongan dari berbagai pihak (Barezki et al., 2023). Keinginan suatu perusahaan bertujuan untuk selalu terlihat baik dan mengakibatkan manajer untuk melakukan berbagai cara, termasuk memanipulasi laporan keuangan yang menyebabkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan tidak semestinya.

Association of certified fraud examiner menerbitkan hasil survei setiap dua tahun sekali yang berjudul “*Report To The Nation*”. Berbagai modus penipuan yang terjadi di dunia diklasifikasikan melalui *occupational fraud and abuse classification system* atau *fraud tree*, *fraud tree* itu sendiri merupakan taksonomi yang dibentuk oleh ACFE untuk mengklasifikasi penipuan internal organisasi ke dalam tiga kategori yang pertama terdapat penyalahgunaan aset, lalu korupsi, dan yang terakhir terdapat kecurangan laporan keuangan (ACFE Global, 2020).

Pada laporan *report the nation* tahun 2020 ACFE mencatat 2504 kasus fraud dari 125 negara di dunia yang menyebabkan kerugian sebesar \$3.6 miliar dengan rincian 86% kasus penggelapan aset, 43% kasus korupsi, dan yang terakhir kasus kecurangan aset yang memiliki presentase 10% dari total kasus (ACFE Global, 2020). Perluasan cakupan negara pada survei ini terlihat pada jumlah negara yang disajikan dalam penjelasan kasus *fraud* didunia pada laporan *report to the nation* di tahun 2022 sebanyak 2110 dari 133 negara didunia yang menyebabkan kerugian \$3.6 miliar, dengan rincian 86% kasus penggelapan aset dari total kasus fraud dengan total kerugian sebesar, lalu disusul oleh korupsi yang mendapatkan presentase 50% dari total kasus, dan yang terakhir terdapat kasus kecurangan laporan keuangan sebanyak 9% yang menyebabkan kerugian sebanyak (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022). Perluasan cakupan negara juga terjadi pada tahun 2023 yang pada tahun 2022 hanya 133 negara di *report to the nation* tahun 2024 mencakup 138 negara dengan total kasus 1921 yang menyebabkan kerugian sebanyak \$3.1 miliar, dengan rincian penggunaan skema penggelapan aset masih menjadi yang tertinggi yaitu 89% dari total kasus, lalu korupsi dengan 48% jumlah presentase dari total kasus, dan yang

terakhir terdapat kecurangan laporan keuangan dengan jumlah presentase sebesar 5% dari total kasus (ACFE, 2024).

Association of certified fraud examiner dalam laporan *report to the nation* juga menyajikan kasus fraud yang terjadi di Asia Pasifik. Jumlah kasus *fraud* pada tahun 2020 sebanyak 194 kasus dan Indonesia berada di peringkat pertama dengan jumlah total kasus *fraud* sebanyak 36 kasus dengan jumlah total kasus *fraud* 198 kasus *fraud* di negara Asia Pasifik (ACFE Global, 2020). Penurunan terjadi pada laporan *report to the nation* pada tahun 2022, kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia sebanyak 23 kasus dengan jumlah total kasus *fraud* 194 kasus *fraud* di negara Asia Pasifik (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022). Laporan ACFE *report to the nation* menyebutkan bahwa terdapat 25 kasus *fraud* di Indonesia dengan jumlah total kasus *fraud* 183 kasus *fraud* di negara Asia Pasifik (ACFE, 2024). Kasus PT Waskita Karya Tbk merupakan salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia. Kasus kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh oknum petinggi PT Waskita Karya dengan melakukan rekayasa laporan keuangan dan membuat proyek fiktif. Badan Pemeriksa Keuangan memaparkan indikasi rekayasa laporan keuangan PT Waskita Karya pada periode 2018-2021. Praktik yang dilakukan adalah menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan dengan mencatat pendapatan fiktif, menunda pengakuan beban, dan mempercepat pengakuan aset. Sedangkan untuk proyek fiktif memiliki tujuan untuk memperkaya diri individu yang melakukan kecurangan tersebut. Kasus kecurangan ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 202,296 miliar dengan menandatangani 41 kontrak kerja fiktif. Para pelaku dijatuhi hukuman empat hingga tujuh tahun akibat melakukan kecurangan tersebut (Kompasiana.com, 2024).

Dugaan kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk. Wakil Menteri BUMN II Bapak Kartika Wirjoatmodjo memaparkan bahwa adanya dugaan praktik manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk tersebut muncul karena kondisi yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dugaan yang disampaikan oleh wakil menteri BUMN II dilihat dari laporan perusahaan yang mengalami keuntungan bertahun-tahun, namun sebenarnya *cash flow* pada PT WIKA Persero Tbk tidak pernah positif (Liputan6.com, 2023).

Dugaan tersebut diperkuat oleh laporan bloombergtechnoz.com (2023) yang menyatakan bahwa, PT Wijaya karya Tbk sepanjang kuartal I- 2023 sudah menggelontorkan Rp 2,22 triliun untuk aktivitas operasinya yang dimana angka tersebut berasal dari penerimaan kas pelanggan yang hanya Rp 4,79 triliun namun pembayaran kepada pemasok sebesar Rp 6,50 triliun yang menyebabkan WIKA harus memakai kasnya untuk aktivitas operasi perusahaan.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang digunakan untuk menentukan dan menilai risiko kecurangan. Cressey dalam (Jahritun & Mintarsih, 2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga penyebab kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. American Institute Certified Public Accountant (AICPA) telah mengeluarkan *statement on auditing standartds* no. 99 pada tahun 2002. *Statement on auditing standartds* no. 99 sendiri mengadopsi dan berpedoman pada konsep dasar teori yang dikemukakan oleh Donald R Cressey dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas auditor terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menilai pada faktor risiko kecurangan pada suatu perusahaan (C. J. Skousen et al., 2009). Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, (2002) menjabarkan tiga klasifikasi yang dikemukakan oleh teori cressey, dalam klasifikasi tekanan sendiri terdapat empat kategori tekanan yang mendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, meliputi *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Penelitian ini pada variabel tekanan menggunakan *external pressure* sebagai proksi yang dihitung dengan menggunakan rasio *leverage*. Klasifikasi peluang terdapat empat kategori peluang, yang pertama ada *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, dan *internal control*. Penelitian ini pada variabel peluang menggunakan *nature of industry* sebagai proksi yang dihitung menggunakan rasio *receivable*. Untuk klasifikasi rasionalisasi sendiri tidak terdapat pembagian seperti tekanan dan peluang. Namun, dalam penelitian ini menggunakan *Change in auditor* dengan metode perhitungannya menggunakan variabel *dummy*.

Penelitian ini dilakukan karena masi terdapat fenomena *research gap* atau hasil

penelitian yang berbeda-beda dari variabel yang dipilih. Pada penelitian (Novita, 2022) menjelaskan bahwa variabel tekanan berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Nilai *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan peningkatan risiko kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan, manajemen dapat melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan dengan maksud untuk memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian utang perusahaan (Serly & Eddy, 2020). Namun, pada penelitian (Manan et al., 2023) menjelaskan bahwa variabel tekanan yang diproksikan oleh *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dapat mengambil pinjaman untuk pembiayaan pengembangan operasional, dengan peningkatan tersebut dapat meningkatkan juga jumlah produksi dan penjualan di masa yang akan datang dan berdampak pada peningkatan laba dan mengurangi tekanan terhadap manajemen dan kemungkinan terjadinya tindak kecurangan (Manan et al., 2023).

Perbedaan hasil penelitian berbeda-beda juga terdapat pada variabel peluang. Pada penelitian (Kuang & Natalia, 2023) pada variabel peluang dengan menggunakan proksi *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Manajemen dapat secara sengaja menggunakan keleluasaan dalam pengolaan akun untuk memperbesar estimasi anggaran dana ke memindahkan akun yang likuid, seperti tindakan pengurangan kas yang seharusnya digunakan untuk aktivitas operasional (Kuang & Natalia, 2023). Namun pada penelitian Hamadi et al. (2022) variabel peluang yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang berpengaruh negatif secara parsial terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura pada tahun 2018-2019. Perusahaan yang ideal akan menekan jumlah piutang dan menaikkan jumlah penerimaan kasnya (Hamadi et al., 2022).

Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel rasionalisasi yang merupakan variabel ketiga dalam penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lionny Mutia Ayuningrum et al., 2021) pada variabel rasionalisasi dengan menggunakan proksi *change in auditor* menyatakan, bahwa variabel tersebut berpengaruh positif

terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Manajemen cenderung akan melakukan pergantian auditor yang memiliki kualitas auditor lebih rendah dibanding sebelumnya dengan maksud untuk menyembunyikan hal yang tidak wajar yang telah ditemukan auditor sebelumnya (Lionny Mutia Ayuningrum et al., 2021). Sedangkan, dalam penelitian (Isalati et al., 2023) variabel rasionalisasi yang menggunakan proksi *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Auditor baru cenderung lebih teliti dibanding dengan auditor lama yang kurang teliti dalam menjalankan perikatan audit dan tugasnya (Isalati et al., 2023).

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tentang variabel yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, maka penulis merasa masih relevan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Fraud Triangle Terhadap Potensi Financial Statement Fraud (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)**”.

1.3 Rumusan Masalah

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan dengan sengaja yang berakibat pada salah saji material dalam laporan keuangan yang menjadi subjek audit (AICPA, 2022). Kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak ditemukan dapat menyebabkan munculnya skandal besar dan meruhkan banyak pihak (C. Skousen et al., 2008). Tindakan yang secara sengaja dalam kecurangan dalam laporan keuangan bersifat material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan (Dasman & Nida, 2022). Kasus kecurangan atau fraud sangat sering terjadi di Indonesia. Maka dengan adanya pendeteksian lebih dini, kecurangan yang terjadi mungkin dapat ditemukan lebih awal dan dilakukan perbaikan sebelum terjadi ketidaksesuaian dengan prinsip akuntansi. Menurut perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, dan potensi *Financial*

Statement Fraud pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

2. Bagaimana pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
3. Apakah *pressure* berpengaruh secara parsial terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
4. Apakah *opportunity* berpengaruh secara parsial terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
5. Apakah *rationalization* berpengaruh potensi secara parsial terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di uraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* dan potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara simultan terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana secara *pressure* secara parsial terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui bagaimana secara *opportunity* secara parsial terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

5. Untuk mengetahui bagaimana secara *rationalization* secara parsial terhadap potensi *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan dan wawasan kepada akademisi agar dapat menjadi referensi dan pemahaman ilmu untuk yang berkaitan dengan *fraudulent financial reporting*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis mengenai *fraud triangle* di masa mendatang.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1 Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perusahaan mengenai faktor *fraud triangle* pada penyebab kecurangan laporan keuangan dan menghindari salah saji material agar terhindar dari kerugian perusahaan dan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan.
- 2 Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan disaat ingin berinvestasi dan menjadi informasi kepada pemegang saham, investor, dan kreditor agar dapat melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, sehingga lebih terarah dan jelas, sehingga mempermudah untuk membaca penelitian yang dibahas, dimana terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang disertakan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, metode serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menafsirkan hasil analisis temuan peneliti, yang di uraikan dalam kesimpulan penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi pembaca.